

**RELEVANSI KULTUR 5S PADA PROGRAM SEKOLAH
RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

Maratun Soleha

NPM. 1911100333



Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**RELEVANSI KULTUR 5S PADA PROGRAM SEKOLAH
RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH 1
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Pembimbing II : Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Kultur sekolah 5S berperan dalam perbaikan mutu sekolah. Oleh sebab itu, sekolah harus memahami budayanya sebelum melakukan perbaikan mutu sekolah. Konsep sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya, serta menjamin partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Penulis menyimpulkan informasi yang didapat pada wawancara pertama mengenai Sekolah Ramah Anak yaitu: (1) Bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman. (2) Mengembangkan minat bakat seperti ekstrakurikuler di sekolah seperti: kegiatan hizbul wathan, serta mengedepankan hafidz tahfidz qur'an. (3) Kekerasan pada anak disekolah tersebut tidak di temukan, jika siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan di sekolah, guru hanya menegur secara baik-baik kemudian di beri arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Selanjutnya berdasarkan wawancara Kepala Sekolah pada pelaksanaan Kultur 5S SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung "Kami memang sudah melaksanakan kultur 5S sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk segala fasilitas seperti poster kami ada, dengan mengedepankan konsep sikap religius ke siswa harapannya pengaplikasiannya tidak hanya disekolah diluar sekolah juga akan terealisasikan".

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Relevansi Kultur 5S di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung? (2) Bagaimana Implementasi Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Konsep serta relevansi SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung adalah

mengedepankan kebersihan dan semboyan yaitu *fastabiqul khairat* yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai contoh adalah melaksanakan kegiatan yang berlandaskan ajaran para nabi. (2) Kegiatan rutin pada pada SD Muhammadiyah adalah membiasakan mencontoh para guru berdasarkan kultur 5S serta mengikuti kegiatan seperti Kepramukaan Hizbul Wathan serta sholat dhuha, hal ini berlandaskan nilai-nilai keislaman serta ketaqwaan.

Kata Kunci: Relevansi, Kultur 5S, SD Muhammadiyah 1



ABSTRACT

The 5S school culture plays a role in improving school quality. Therefore, schools must understand their culture before making improvements to school quality. The concept of child-friendly schools must consider the situation of schools that carry out character education that is vital, safe, clean, healthy, caring and cultured, environmental, able to guarantee, fulfill and respect children's rights and child-friendly schools must consider the situation of schools that provide character education that is vital, safe, clean and healthy, caring and cultured, environmentally friendly, able to guarantee, fulfill, respect children's rights and protection from violence, discrimination and other unfair treatment, as well as guarantee children's participation in planning, policy, learning, supervision, and a complaint mechanism related to the fulfillment of children's rights and protection in education.

The author concludes the information obtained in the first interview regarding Child Friendly Schools, namely: (1) Clean, safe, friendly, beautiful, inclusive, healthy, beautiful and comfortable. (2) Developing talent interests such as extracurricular activities at school such as: Hizbul Wathan activities, as well as prioritizing hafidz tahfidz Qur'an. (3) Violence against children at school is not found, if students commit violations of school regulations, teachers only reprimand them carefully and then give instructions so they don't repeat the same mistakes.

Furthermore, based on the Principal's interview during the implementation of the 5S Culture at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, We have indeed implemented the 5S culture in accordance with the teachings of the Al-Qur'an and Hadith for all facilities such as our posters, by prioritizing the concept of religious attitudes to students. We hope that the application will not only be at school outside school will also be realized.

Based on the research focus above, the research formulates the problem as follows: (1) What is the relevance of 5S culture at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung? (2) How is the 5S Culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Polite) implemented at SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?

Based on the research results, it can be concluded that: (1) The concept and relevance of SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung is to

prioritize cleanliness and the motto is fastabiqul khairat which means competing in goodness, for example carrying out activities based on the teachings of the prophets. (2) Routine activities at Muhammadiyah Elementary School include getting used to following the example of teachers based on the 5s culture and participating in activities such as Hizbul Wathan Scouting and Duha prayer; this is based on Islamic values and devotion.

Keywords: Relevance, 5S Culture, SD Muhammadiyah 1



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maratun Soleha
NIM : 1911100333
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah Ramah Anak Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

BandarLampung, Desember 2023

Penulis,



Maratun Soleha

NPM. 1911100333



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah
Ramah Anak Di SD Muhammadiyah 1
Bandar Lampung
Nama : Maratun Soleha
NPM : 1911100333
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Jamal Fakhri, M.Ag
NIP:198201022006041007

Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd
NIP:

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **RELEVANSI KULTUR 5S PADA PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANDAR LAMPUNG** oleh: **Maratun Soleha NPM: 1911100333**, Prodi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada hari/tanggal: **Senin, 1 April 2024 pukul 13.00-15.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd (.....)

Sekretaris

: Anton Trihasnanto, M.Pd (.....)

Penguji Utama

: Nurul Hidayah, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I

: DR, Jamal Fakhri, M.AG (.....)

Penguji Pendamping II

: M. Muchsin Afriyadi, M.Pd (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawa’. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong’

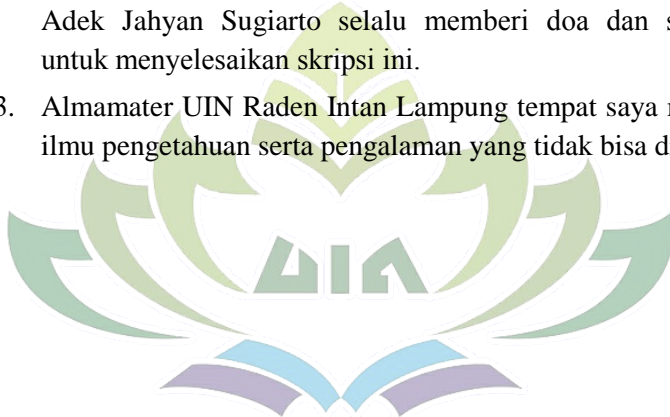
QS Al Hujurat 13



PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai rasa bakti dan hormat serta rasa syukur, skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Ngadiran dan Ibu Halisah yang telah merawat, mendidik, membimbing, dan membesarkan dengan penuh kasih dengan segala pengorbanan yang sangat luar biasa serta selalu mendoakanku yang senantiasa mengiringi perjalanan hidupku demi kesuksesanku.
2. Kepada Kakak Kandungku Ifwan Azmi, kakak Maidoni dan Adek Jahyan Sugiarto selalu memberi doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tempat saya menimba ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan



RIWAYAT HIDUP

Maratun Soleha, dilahirkan pada tanggal 08 April 2000 di Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. Peneliti adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara, lahir dari pasangan ayahanda Ngadiran dan ibu Halisah.

Peneliti menyelesaikan Pendidikan di SD Negeri 1 Pekon Susuk Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2013, Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Kelumbayan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya peneliti melanjutkan Pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan Perguruan Tinggi Negeri sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sampai dengan sekarang, dan menjadi angkatan 2019 . Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Perumdam 3 Sukarame Bandar Lampung , kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung .



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT.yang telah memberikan kesehatan dan telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah Ramah Anak Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.**” Sholawat dan salam tak lupa kita panjatkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden IntanLampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana,M Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah,M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku Sekretaris Prodi PGMI
3. Bapak Dr.H.Jamal Fakhri,M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Muchsin Afriyadi,M.Pd selaku pembimbing II yang telah sabar dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan baik dan tulus.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah (khususnya Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntanLampung.
5. Bapak Slamet Priadi,S.Pd.I selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
6. Kepada sekolah dan seluruh Dewan Guru SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan

membantu dalam melaksanakan penelitian hingga terselesaikannya Skripsi.

7. Orang tuaku luar biasa Ayah Ngadiran dan Ibu Halisah yang terus dan senantiasa mencurahkan kasih sayang kepada ku terimakasih ayah dan ibu telah mendukung dan memotivasi secara mental dan materil.
8. Teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2019 kelas H yang telah berjuang bersama untuk mencapai tujuan yang sama.
9. Terimakasih untuk diri sendiri yang telah berjuang selama ini dengan melawan segala rasa bentuk kemalasan yang selalu hadir setiap saat, terimakasih telah kuat dan bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi wadah menuntut ilmu dan mencari pengalaman sehingga dapat mengembangkan kemampuan

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi masih banyak kekurangan yang tentunya tidak disengaja. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi peneliti pribadi dan bermanfaat semua pihak.

BandarLampung, Desember2023

Maratun Soleha

NPM. 1911100333

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	22
3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Analisis Data.....	25
6. Ujian Keabsahan Data	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran	29
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran.....	29
2. Jenis-Jenis Pembelajaran	30
3. Tujuan Pembelajaran	33
4. Komponen-Komponen Pembelajaran.....	34
B. Pengertian Kultur 5S (Senyum, Sapa Salam, Sopan Santun).....	35

C. Implementasi Kultur 5S (Senyum, Salam,Sapa, Sopan,Santun).....	38
D. Program Sekolah Ramah Anak	45
1. Konsep Program Sekolah	45
2. Pentingnya Program Sekolah	46
3. Prinsip-Prinsip Program Sekolah	47
4. Konsep Sekolah Ramah Anak	49
5. Standar Sekolah Ramah Anak	52
6. Prinsip Sekolah Ramah Anak	54
7. Komponen Sekolah Ramah Anak.....	54
8. Kegiatan Sekolah Ramah Anak	58

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum Objek.....	63
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	67
C. Data Transkrip Transkrip Wawancara Penelitian Kepada Guru Dan Peserta Didik.....	67

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	83
B. Temuan Penelitian.....	93

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kajian Terdahulu Yang Relevan	13
Tabel 3.1 Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung	65
Tabel 3.2 Jumlah Sarana Gedung SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung	65
Tabel 3.3 Data Kualifikasi Pendidikan Ptk SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung	66
Tabel 3.4 Data Keadaan Siswa SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan komponen utama dalam suatu tulisan maupun karya ilmiah. Oleh sebab itu agar memudahkan pembaca menguasai suatu judul, penulis wajib dapat menafsirkan judulnya dengan baik sertateliti. Skripsi yang berjudul **”Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah Ramah Anak Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”** ialah judul yang diambil penulis. Buat lebih memudahkan pembaca supaya lebih menguasai pokok ulasan yang tercantum dalam judul tersebut, hingga penulis hendak menerangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Relevansi

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi. Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan. Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan.¹

Dari teori diatas dapat dipahami bahwa relevansi merupakan hubungan dengan satu pokok masalah dengan satu masalah yang lainnya.

2. Kultur 5S (Senyum, Salam,Sapa,Sopan Dan Santun)

Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari:

- a. Senyum, menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa;

¹Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Rajawali Press:Jakarta 2009) h. 233

- b. Salam, salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berarti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing;
- c. Sapa, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa dihargai. “apa kabar hari ini ? / ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri merupakan etika yang sebenarnya.
- d. Sopan, sopan ketika duduk, sopan santun ketika lewat di depan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain;
- e. Santun, adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah yang memanjang tulisan tersebut. Tidak semua warga sekolah mengindahkan keinginan tersebut.²

3. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak yaitu sekolah yang mencakup pendidikan formal, nonformal dan informal yang menciptakan situasi dan keadaan yang aman, nyaman, bersih, sehat, peduli,

²Desy Nurlaida Khotimah, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar,” *Ilmia Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 28–31.

berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan fisik dan psikis, tidak ada diskriminasi terhadap anak, anak dilibatkan dalam menentukan perencanaan, kebijakan, proses pembelajaran, pengawasan, dan proses pengaduan terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan anak di sekolah.³

Sekolah ramah anak diartikan sebagai program sekolah yang ramah anak untuk menjamin hak-hak anak di sekolah. Anak berhak untuk mendapatkan rasa aman, nyaman dan tidak ada siswa yang diskriminasi terhadap anak yang satu dengan anak yang lain, meskipun berbeda kelamin, warna kulit, suku, bahasa maupun agama yang dianut. Sekolah yang memiliki sistem lingkungan yang aman, bersih dan nyaman, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, proses pembelajaran yang kreatif inovatif dan menyenangkan, sesuai dengan aturan pemerintah.

4. SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung beralamat di Jl. Za. Pagar Alam No.14/58, Labuhan Ratu, Kec. Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Lampung, dengan kode pos 35142.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas

³Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang* 5, no. 2 (2019): h. 147-148.

kelompok secara keseluruhan.

Menurut Selo Sumarjandan Soelaiman Soemardi, budaya adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta rasa masyarakat. Sedangkan menurut Koentjara Ningrat mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta budi pekerti.⁴

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.⁵

Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu yang menjadi subyek dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Kalau diperhatikan secara jauh, bukan hanya budaya sekolah yang berbeda dengan budaya bisnis atau budaya kantor, tetapi budaya sekolah yang satu juga berbeda dengan budaya sekolah yang lain. Budaya pesantren berbeda dengan budaya pendidikan formal, sekolah kejuruan lain dari sekolah umum, bahkan sekolah-sekolah yang sejenis pun bisa berbeda-beda. Setiap institusi memiliki budaya dan corak hidup sendiri-sendiri.⁶ Budaya sekolah yang baik dan kondusif juga dapat meningkatkan prestasi, motivasi, dan akan berimplementasi pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Setiap sekolah memiliki kultur 5S, yang mencangkup berupa serangkaian nilai, norma, dan kebiasaan, yang telah membentuk

⁴Herminanto and Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.25.

⁵Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Ada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h.133.

⁶Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h.123-124.

prilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Kultur sekolah 5S berperan dalam perbaikan mutu sekolah. Oleh sebab itu, sekolah harus memahami budayanya sebelum melakukan perbaikan mutu sekolah. Pemahaman mengenai budaya sekolah dapat memberikan informan berkenaan dengan fungsi sekolah dan permasalahan yang dihadapi. Elemen-elemen kultur sekolah yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi sulit untuk diamati sehingga juga lebih sulit mengalami perubahan.⁷ Dengan itu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan sekolah dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik.

Sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) hadir pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang pendidikan sekolah dasar masih minim, mengingat kita sedang berjuang di era globalisasi dimana peran orangtua, keluarga, lingkungan dan sekolah harus dapat menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dapat tertanam dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat, patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik⁸

Berdasarkan Kutipan diatas bahwa Program budaya sekolah 5S ini juga merupakan upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Jadi, program 5S ini merupakan cita-cita iklim dan budaya dilingkungan sekolah. Program ini akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan catatan, guru-guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktekannya

⁷Hermi Yanzi Reza Pahlevi, Adelina Hashim, "Peranan Budaya5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 3 (2018): 104–16.

⁸Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.

kepada sesama rekan guru, dan warga sekolah seluruhnya.

Pendidikan sangat *urgen*, sehingga individu mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*. Pendidikan tidak hanya mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, namun pendidikan juga sangat *urgen* dalam menerapkan 18 nilai karakter di sekolah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, berdiri sendiri, kerakyatan, keingintahuan, nasionalisme, patriotisme, menghormati pencapaian, bekerjasama atau terjalin komunikasi, kerukunan, rajin berliterasi, empati terhadap tempat tinggal, empati bersosialisasi dan mengemban tugas harus dilakukan.⁹

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk memahami permasalahan yang dihadapi di dalam kesehariannya. Sekolah di dalam dunia pendidikan mempunyai berbagai jenjang atau tingkatan, normalnya pada usia 4-5 tahun individu sudah memasuki jenjang pendidikan sekolah TK (Taman Kanak-kanak), pada usia 6-12 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SD/MI, usia 13-15 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SMP/MTs, usia 16-18 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SMA/SMK/MA dan begitu seterusnya, sampai mencapai jenjang pendidikan tertinggi di universitas negeri maupun swasta, baik itu ditingkat studi S1, S2 dan S3. Individu semakin menempuh pendidikan yang lebih tinggi maka individu itu akan semakin mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu itu.¹⁰

Sekolah ramah anak tercipta dari amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah dilegalisasi Indonesia pada tahun 1990. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak dan Undang-undang Nomor 35

⁹Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),h 15.

¹⁰Monita Rossy Pratiwi, "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Desa Vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri", *skripsi*, Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, h. 6.

Tahun 2014 mengenai revisi atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi:

“Ayat (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan pihak lain. Di ayat (2) dinyatakan sebagai berikut: Perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah dan masyarakat”¹¹

Pemerintah memilih beberapa sekolah di Indonesia yang berlandaskan sekolah ramah anak. Hal ini sangat keterkaitan dengan kekerasan yang dialami anak di Indonesia, sekolah ramah anak merupakan pengetahuan baru bagi orang awam di dunia pendidikan. Pemerintah telah menetapkan beberapa sekolah di berbagai daerah di Indonesia yang menerapkan sekolah itu, tujuannya untuk memenuhi hak anak berupa rasa aman, nyaman, peduli lingkungan, terhindar dari kekerasan dan diskriminasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al Furqan ayat 74 yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

¹¹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Deputy Tumbuh Kembang Anak, 2015), h.9.

Mempunyai makna pemimpin dalam kebaikan, maksudnya orang tua dan guru merupakan pendidik dan pemimpin dalam memberikan tauladan yang baik terhadap anak.¹² Jadi menurut penulis orang tua dan guru sangat berperan dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan Perlindungan hukum dalam setiap bidang kehidupannya. Setiap anak berhak dalam segala aspek kehidupan, termasuk hak untuk hidup, tumbuh dan berpartisipasi secara layak sesuai harkat dan martabatnya, serta mendapatkan Perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.¹³

Mengikuti ketentuan yang diatur dalam undang-undang, setiap anak wajib diberikan perlindungan atas apa yang diamanatkan oleh undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Salah satu hak yang dimiliki anak adalah hak memperoleh pendidikan yang dilindungi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Pasal 9 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa:

Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

(1) Setiap anak berhak mendapatkan Perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain. (2) Selain memperoleh Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang

¹²Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid III* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011).h.1537

¹³Ninik Evianah, "Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1707–15.

Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan anak berhak memperoleh pendidikan.

Konsep sekolah ramah anak¹⁴ dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa sekolah yang efektif ialah jika memberi kesempatan peserta didik berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru. Sekolah ramah anak yang dimaksud bukan membangun sebuah bangunan sekolah dengan fasilitas yang ramah anak, akan tetapi membangun sebuah paradigma baru dalam proses belajar mengajar. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tanggung tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Dengan mengembangkan sekolah ramah anak pada proses pembelajaran, merupakan sebuah upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas.¹⁵

Konsep sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya, serta menjamin partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan,

¹⁴C. A. Ekemezie and C Chinasa, "Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools," *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 2015, 217–224.

¹⁵Hadi Suryanto and Ety Youhanita, "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak," *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 241–47, <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i4.131>.

pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.¹⁶

Sekolah ramah anak tercipta dari program untuk mengembangkan KLA (Kota Layak Anak). Anak memiliki 31 hak anak di dalam KLA (Kota Layak Anak), misalnya adanya program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan indikator penting dari evaluasi kota layak anak. Program sekolah ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung misalnya melalui program implementasi sekolah ramah anak yang telah ada di sekolah itu, proses pembelajaran yang berbasis sekolah ramah anak sehingga akan membentuk karakter siswa di sekolah itu menjadi lebih baik, kreatif, inovatif dan bisa mengembangkan bakat yang siswa miliki sedangkan secara tidak langsung misalnya program implementasi sekolah ramah anak ketika masa pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran yang ramah anak di sekolah selama masa pandemi Covid-19.¹⁷

Penulis mengamati keadaan di sekitar sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung yang terdapat banyak tanaman hijau, ada perpustakaan sekolah, suasananya pun nyaman, bersih dan udaranya sejuk. Penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait dengan implementasi sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Penulis menyimpulkan informasi yang didapat pada wawancara pertama mengenai Sekolah Ramah Anak yaitu:

(1) Bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman. (2) Mengembangkan minat bakat seperti ekstrakurikuler di sekolah seperti: kegiatan hizbul wathan, serta mengedepankan hafidz tahfidz qur'an. (3) Kekerasan pada anak di sekolah tersebut tidak di temukan, jika siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan di sekolah, guru hanya menegur secara baik-baik

¹⁶Evianah, "Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak."

¹⁷Kementrian Pemberdayaan Perempuan, "Sebanyak 3.683 Anak Menjadi Korban Kekerasan Selama Januari Hingga Juni 2021", dalam <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/sebanyak-3683-anak-menjadi-korban-kekerasanselama-januari-hingga-juni-2021?id=20210623190115&ix=11>, diakses pada 22 Desember 2022 Pukul 11:19.

kemudian di beri arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁸ (4) Selanjutnya berdasarkan wawancara Kepala Sekolah pada pelaksanaan Kultur 5S SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung “Kami memang sudah melaksanakan kultur 5S sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits untuk segala fasilitas seperti poster kami ada, dengan menedepankan konsep sikap religius ke siswa harapannya pengaplikasiannya tidak hanya disekolah diluar sekolah juga akan terealisasikan”.¹⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka *urgen* untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sekolah ramah anak di sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung Penulis memberikan penegasan penelitian dengan judul “Relevansi Kultur 5S / (Senyum,Sapa,Salam, Sopan,Santun) Pada Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Sedangkan yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relevansi Kultur 5S dalam Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung
2. Implementasi Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Relevansi Kultur 5S dalam Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung?

¹⁸ Wawancara SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung Mei 2023

¹⁹ Wawancara Kepala SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung Mei 2023

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, makatujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi Kultur 5S dalam Pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Kultur 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari 2 (dua) manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penilaian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis dan pembaca.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang Relevansi Kultur 5S Pada Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Dengan harapan program sekolah ramah anak dapat terlaksana sesuai dengan teori serta pelaksanaannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis menjelaskan manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah secara tersebut secara praktis. Tujuan manfaat praktis ini juga dapat diarahkan untuk lebih dari satu subyek.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

- a. Peneliti mengharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan masalah terhadap dengan sekolah ramah anak dan menambah wawasan bagi kepala madrasah serta guru di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.
- b. Menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca mengenai sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampungn dan untuk menambahkan pengalaman, wawasan serta ilmu pengetahuan untuk memenuhi syarat akademik bagi peneliti untuk mencapai gelar sarjana.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari adanya temuan yang sama, peneliti memberikan contoh penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan skripsi sebagai landasan teori dan rujukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dengan penelitian lainnya, agar adanya timpang tindih dalam penelitian yang akan dilakukan. Sekalipun dalam penelitian telah terjadi dialokasi, namun harus terdapat perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kajian Terdahulu yang Relevan

NO	Nama	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	ChuyyizatulAzizah	Efektifitas Penerapan Slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) dalam Proses	Berdasarkan hasil data penelitian bahwa karakter siswa atau akhlak siswa bisa dibilang sudah memenuhi target yang diusung di dalam

		Pembentukan Karakter di SmpNegeri 4 Surabaya	budaya 6S tersebut. Hal ini membuktikan meskipun hanya sebuah slogan tapi menyakini bisa merubah karakter siswa menjadi lebih baik. Dan ini bisa dilihat dari keseharian para siswa selama berada di sekolah. Mereka selalu bersikap sopan santun dan selalu memberi salam sambil mencium tangan sang guru. Ini secara otomatis juga membentuk karakter para siswa. Tidak hanya itu saja bahkan para guru sebisa mungkin mencontohkan sikap dari isi slogan tersebut. Jadi para anggota sekolah yakni guru, staf, dan siswa-siswi secara efektif menerapkan budaya atau slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun).
2	Istingadatu Faozah	Pelaksanaan	Hasil penelitian

		<p>Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.</p>	<p>menyimpulkan bahwa SD Negeri 1 Sedayu melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (1) guru telah memahami hakikat pendidikan karakter. (2) kegiatan dari program 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, program 5S juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler. (3) nilai-nilai yang ada dalam program 5S</p>
3	Utari Noordiana Rakhmawati	Peran Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa Sebagai Implementasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) sebagai penanaman sikap peduli siswa sebagai implementasi

		<p>Penguatan Pendidikan Karakter di Sd Negeri 2 Pliken</p>	<p>penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui salam pagi dan kebiasaan salam dan <i>mlaku mbungkuk</i> siswa kepada guru, kepala sekolah dan penjaga sekolah. Budaya 5S ditanamkan melalui startegi yang diterapkan oleh guru yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian dan keteladanan. Pelaksanaan kegiatan budaya 5S yaitu guru, kerjasama antar warga sekolah dan faktor lingkungan. Hambatan pelaksanaan kegiatan budaya 5S yaitu pergaulan dan faktor cuaca</p>
4	Ranti Eka Utari	<p>Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang.</p>	<p>Hasil dari penelitian Ranti Eka Utari yaitu mengenai Implementasi Program Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang yang meliputi (1)</p>

			<p>Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai Program Sekolah Ramah Anak kepada seluruh pihak terkait seperti guru, siswa dan orang tua, (2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS, (3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran, (4) Struktur Birokrasi, struktur organisasi Program Sekolah Anak disesuaikan dengan Struktur Organisasi Sekolah.</p>
5	Ayu Kartika Sari	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Penanggulangan	Hasil dari penelitian Ayu Kartika Sari yaitu implementasi program Sekolah Ramah Anak

		Kekerasan pada Anak (Studi pada SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)	SDN 3 Panggungrejo, faktor-faktor utama yang terlibat antara lain L-PAMAS, SDN 3 Panggungrejo, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pringsewu, pemerintah desa dan masyarakat desa Panggungrejo.
6	Zaenuddin	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram berdasarkan pada prinsip 3 P, yaitu provisi (kasih sayang), proteksi (perlindungan) dan partisipasi (keterlibatan anak). Faktor pendukung dan Faktor penghambat.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan Chuyyizatul Azizah yang berjudul "Efektifitas Penerapan Slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalam Proses Pembentukan

Karakter Di SMP Negeri 4 Surabaya.”²⁰

Persamaan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama sama meneliti Implementasi Kultur sekolah.

Perbedaan fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan karakter siswa dan kultur 6S ditambahkan dengan 6S, sedangkan fokus penelitian penulis ini pada implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada program sekolah ramah anak SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, juga dalam hal tempat penelitian, dan peneliti menggunakan program 5S sedangkan penulis menggunakan program.

- b. Penelitian yang dilakukan Istingadatu Faozah yang berjudul ”Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.”²¹

Persamaan adalah sama-sama membahas tentang program 5S dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan yaitu dalam hal tempat penelitian, dan peneliti membahas tentang sikap religius sedangkan penulis membahas program sekolah ramah anak.

- c. Penelitian yang dilakukan Utari Noordiana Rakhmawati yang berjudul ”Peran Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 2 Pliken”.²²

Persamaan adalah sama-sama membahas tentang program 5S dan sama- sama menggunakan jenis penelitian

²⁰Chuyyizatul Azizah, “Efektifitas Penerapan Slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalam Proses Pembentukan Karakter Di Smp Negeri 4 Surabaya.” 2013.

²¹Istingadatu Faozah, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri 1sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.” 2014.

²²Utari Noordiana Rakhmawati, “Peran Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 2 Pliken,” 2018.

kualitatif.

Perbedaan yaitu pada hasil penanaman sikap peduli siswa sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter, serta penulis menggunakan program sekolah ramah anak pada kulutr 6s.

- d. Penelitian yang dilakukan Ranti Eka Utari yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang”.²³

Persamaan: sama-sama meneliti tentang implementasi sekolah ramah anak dan menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan: dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, objek penelitian dan tempat penelitian. memfokuskan Implementasi Budaya Sekolah 5s.

- e. Penelitian Ayu Kartika Sari yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Penanggulangan Kekerasan pada Anak (Studi pada SDN 3Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)”.²⁴

Persamaan: sama-sama meneliti tentang implementasi sekolah ramah anak pada tingkatan sekolah dasar (SD/MI).

Perbedaan : Penulis menambahkan Implementasi Budaya Sekolah 5s. Serta Penelitian Ayu Kartika Sari menggunakan Lembaga yang menjadi pelaksana program Sekolah Ramah Anak adalah LSM lokal bernama *Children and the Community Observer Agency* (L-PAMAS).

- f. Penelitian Zaenuddin yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram)”.²⁵

²³Ranti Eka Utari, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang.” 2016.

²⁴Ayu Kartika Sari, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Penanggulangan Kekerasan Pada Anak (Studi Pada SDN 3Panggungrejo Kabupaten Pringsewu).” 2017.

²⁵Zaenuddin, “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus Pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram),” 2018.

Persamaan: Sama-sama implementasi sekolah ramah anak pada tingkatan sekolah dasar (SD/MI). Dan menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan: pada fokus penelitian terdapat solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam implementasi program sekolah ramah anak. Peneliti menggunakan Implementasi Budaya Sekolah 5s.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Cresweel "metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap berbagai permasalahan penelitian".²⁶ Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.²⁷ Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian. Menurut sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat

²⁶John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.22.

²⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h.47.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 205.

diamati.²⁹ Penelitian kualitatif adalah pendekatan terhadap penyelidikan yang mengikuti cara tradisional dalam melakukan penelitian ilmu sosial, perilaku, dan kesehatan. Dalam proses penelitian ini, peneliti memulai dengan masalah yang perlu diselesaikan dan kemudian merumuskan pertanyaan yang, jika dijawab, akan membantu mengatasi masalah tersebut. Pertanyaan akan terjawab dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang dikumpulkan dari orang-orang yang dapat membantu menjawab pertanyaan. Setelah informasi ini dikumpulkan dan dianalisis, peneliti kemudian menulis laporan penelitian yang merangkum temuan-temuannya.³⁰

Penelitian ini akan memberikan gambaran Implementasi kultur 5S pada program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran terhadap objek yang didalamnya terdapat suatu permasalahan bersumber dari orang yang diwawancara dan telah diambil kesimpulan dari permasalahan serta masukan dan saran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah- langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu sertateknologi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan waktu penelitian pada bulan Februari 2023 sampai dengan selesai. Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung beralamat di Jl. Za. Pagar Alam No.14/58, Labuhan Ratu, Kec. Labuhan Ratu,Kota Bandar Lampung, Lampung, dengan kode pos 35142.

²⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* ((Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). h. 36

³⁰Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, h.24.

3. Sumber Data

Sumber Data yang dimaksud dalam penelitian ini, menurut Creswelly, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³¹

Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, bidang kurikulum dan Guru SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misal lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan seperti Staf tata usaha serta tenaga pendidik yang berkaitan dengan data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen-dokumen tentang pelaksanaan program 5S, kinerja guru, kegiatan belajar mengajar, fasilitas ramah anak dan lain-lain Seperti yang penulis dapatkan slogan 5S.

³¹Ibid., h.33.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data mengenai Implementasi kultur 5s pada program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dibutuhkan metode dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.³²

Adapun hal-hal yang di observasi adalah budaya 5S serta sekolah ramah anak, penulis melakukan pengamatan langsung di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, peneliti juga telah mencatat semua hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan pengamatan.

b. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka atau tanpa bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

Dengan menggunakan metode/teknik ini penulis dapat memperoleh informan dengan cara mewawancarai berbagai pihak seperti kepala sekolah waka kurikulum dan Guru SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung .

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data

³²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta :Pustaka baru press, 2014),h. 31.

dengan menghimpun data menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Data yang dikumpulkan hanya dokumen berupa profil sekolah, keadaan guru dan murid, dan dokumen kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Yang dimaksud dokumen dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, dan agenda mengenai implementasi kultur 5S pada program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.

5. Teknik Analisa Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara. Catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengoptimalkan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan, sketsa menyusun kedalam memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain. Sebelum menganalisa data yang terkumpul maka data tersebut akan penulis peroleh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan, padahal-hal yang penting, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.³³

b. Penyajian data

Langkah yang dilakukan setelah data direduksi adalah *mendisplay* data, dalam penelitian kualitatif

³³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 33.

penyajian data ini dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *flip card*, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. kesimpulan dan verifikasi yang pertama kesimpulan yang masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

6. Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Sugiono teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenarannya tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Melihat fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenarannya yang handal. Oleh sebab itu triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

a. Triangulasi Sumber

Trigulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh

peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan sumber dengan sumber data³⁴

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda terhadap data sumber data yang sama.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan data observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga menemukan kepastian data³⁵

Dari penjelasan di atas penulis menggunakan Triangulasi Sumber karena triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Lalu dibuat kesimpulan.

³⁴Ibid. hal 127.

³⁵Ibid. hal 274.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Pengertian pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar dan mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).³⁶

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.³⁷

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapakan perubahan.

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implemementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau

³⁶Nuridin and Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011),h.9

³⁷Ibid., h.34.

³⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.2.

seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

2. Jenis-jenis Pembelajaran

Metodologi pembelajaran merupakan cara cara dalam melakukan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik.

1) Metode ceramah

Metode ceramah menurut Sanjaya³⁹ dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Hasibuan metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan yang ekonomis dan efektif untuk informasi dan pengertian.

Metode ini baik digunakan apabila disiapkan dengan baik, serta didukung dengan alat dan media. Metode ceramah digunakan oleh pelatih dalam kegiatan pembelajaran menjelaskan materi di awal pertemuan, sebelum siswa memulai pembelajrandisiapkan.

2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, selain itu pada metode ini guru memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru. Menurut Sudjana metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses

³⁹W Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).h.11

atau peristiwa tertentu, selain itu pada metode ini guru memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyani dan Permana⁴⁰ menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan terjadinya sesuatu yang sedang dipelajari siswa. Pada metode demonstrasi, pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih karena di sini pelatih akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa.

3) Metode diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan problemati. Sedangkan menurut pendapat Suryosubroto⁴¹ yang mengemukakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa metode diskusi adalah

⁴⁰Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 8, no. 1 (2011): h.32, <https://doi.org/10.37638/padamunegeri.v1i1.118>.

⁴¹Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2010).h.179

percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat mengenai bahan pengajaran yang diberikan guru kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat serta membuat kesimpulan guna memecahkan suatu masalah. Metode diskusi ini dimaksudkan untuk menampung sejumlah pendapat kemudian memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan beberapa pendapat dari anggota kelompok diskusi.

4) Metode latihan (drill)

Menurut Sagala⁴² metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu⁴³

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan (drill) wajib diikuti oleh siswa dalam pembelajaran karena untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari pada metode sebelumnya seperti metode ceramah dan metode diskusi.

Kaitannya dengan teori adalah pada budaya sekolah sangat penting dan menjadi keseharian pada setiap sekolah melalui jenis pembelajaran akan menjadi variatif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁴²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).h.44

⁴³Ibid., h.45.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.⁴⁴

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
 - 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterimasebagai hasil yang dicapai.⁴⁵

⁴⁴Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).h.314

⁴⁵Ibid., h.315.

4. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi.



Gambar 1:Komponen Pembelajaran

Interaksi yang terjadi antara komponen guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Perananguru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi jugasebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing- masing komponen saling *berinteraksi* yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdevedensi*) dan saling terobos (*interpenetrasi*).⁴⁷

B. Pengertian Kultur 5S (Senyum, Salam,Sapa, Sopan,Santun)

Kultur 5S adalah suatu interaksi antara guru dengan peserta didik haruslah saling bertegur sapa dan menjaga kesantunan agar dapat membangun interaksi yang baik antar keduanya. Untuk menumbuhkan sikap yang demikian, maka diperlukan adanya 5S. 5S adalah Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun.⁴⁸

⁴⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), h.44.

⁴⁷Ibid., h.45.

⁴⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), h.1243.

Adapun penjelasan tentang 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai berikut :

a) Senyum

Senyum merupakan ibadah. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.⁴⁹ Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.⁵⁰

Senyum memiliki banyak manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, diantaranya:⁵¹

- 1) Senyum itu indah. Bila seseorang sangat memperhatikan penampilan, terutama keindahan wajah, tersenyum adalah resep paling ampuh dan murah untuk memperindah penampilan. Senyum itu ibadah. Jika kita merasa takcukup kaya untuk bersedekah, ingatlah, mungkin kita tak kaya materi, tapi kita mempunyai asset kekayaan tak ternilai harganya berupa senyuman. Ternyata senyum mampu menularkan energi-energi positif yang terpancar kepada orang yang diberi senyuman. Selain tersenyum, kitajugadianjurkan untuk senantiasa bermuka cerah dan ceria kepada orang lain. Sekecil apapun nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam pada dirinya, pasti dia bisa tersenyum.
- 2) Senyum itu pembawa berkah. Diantarnya yaitu: a) sebagai *investasi* (sedekah), b) kunci sukses, c) sebagai pendamai jiwa, dan d) kunci rumah tangga harmonis.
- 3) Senyum itu menyehatkan. Manfaat senyum untuk kesehatan, yaitu: a) fisik (olahraga otot, penguat fungsi imun,

⁴⁹Ibid., h.1277.

⁵⁰Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia Di Balik Senyuman Dun Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, Dan Penyembuhan* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.3.

⁵¹Anisa Ami, *The Miracle Of Senyum (Terapi Untuk Kebahagiaan Dengan Senyuman)* (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), h.24.

mengurangi tekanan darah, memperpanjang umum), b) jiwa (membuat nyaman dan tidak stres, memberi kebahagiaan, pemacu semangat, menumbuhkan rasa percaya diri), danc) pikiran (memberi ide-ide kreatif, menumbuhkan pikiran positif, memudahkan konsentrasi). Tanpa kita sadari senyum dapat menstimulasi otak dan hormon, yang kemudian menimbulkan beragam efek positif bagi seseorang. Saat seseorang tersenyum, bagian otak yang mengaturemosibahagia diaktifkan. Dengan tersenyum, hormon pemicu stres berkurang. Sementara hormone pembangkit mood ikut meningkat. selain itu, senyum juga menstimulasi otakyang bisa membuat pikiran lebih positif.⁵²

b) Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.⁵³ Maksud menegur disini bukan berarti menegur karena salah, tetapi menegur karena kita bertemu dengan seseorang.

c) Salam

Kata salam berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari rangakaian huruf sin (س), lam (ل), dan mim (م) dan membentuk kalimat ملاسلا *as-salaam*, memiliki akar kata نلس (salima) yang artinya kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Kata ini juga memiliki akar kata نلسلا *salm* yang berarti damai. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Anfaal ayat 61

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

“Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian,

⁵²Tanzil Khaerul Ardi Gunawan Akbar, *Menghafal Al-Qr’an Dengan Otak Kanan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.45-46.

⁵³Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.36.

Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Adapun kemuliaan dari salam yaitu: amalan Islam yang paling baik, tangga kesempurnaan iman, tebarkan salam! Maka kalian masuk surga dengan kedamaian, penyebab *maghfirah* Allah SWT, pahala sedekah setiap hari, meraih derajat dengan salam, dan mengundang keberkahan rumah

d) Sopan dan Santun

Orang yang memiliki sopan santun berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sopan santun dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Karena sopan santun merupakan perwujudan cara kita dalam bersikap yang terbaik.

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi sopan santun yang dinilai baik yaitu yang hanya merujuk sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dari situlah akhlak melahirkan sopan santun dan dari sini akhlak menyempit maknanya yang dinamai dengan sopan santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan, aneka tingkah yang ditampilkan oleh seseorang.⁵⁴

C. Implementasi Kultur 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Menurut Fullan implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.⁵⁵ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.123-124.

⁵⁵Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Interes Media, 2014), h.6.

mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program adalah rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁵⁷

Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu: a) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, b) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan c) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁵⁸

Begitu penting penerapan (implementasi) pembelajaran bagi anak didik dalam kehidupannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Maka kegiatan pembelajaran tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan guru dalam pembelajaran. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.

Budaya atau kultur adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa statifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa bangunan, peralatan, dan

⁵⁶Muhammad Fathurrohman Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (), h. 189-191 (Yogyakarta: Teras, 2012), h.189-191.

⁵⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.627.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.3.

persenjataan tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat, yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya.⁵⁹

Menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi budaya adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta rasa masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar besertabudi pekerti.⁶⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang memiliki konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnya yang kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Budaya sekolah yang baik dan kondusif juga dapat meningkatkan prestasi, motivasi, dan akan berimplementasi pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.⁶¹

Sedangkan sekolah adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan dan menjadi tempat komponen-komponen kepranataan yang disusun dan diorganisir keberfungsian untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dampak dari penyusunan dan pengorganisasian komponen-komponen kepranataan pendidikan terhadap kehidupan di sekolah itulah yang dinamakan dengan budaya sekolah.⁶²

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedomandalam

⁵⁹Nasruddin Anshoriy, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2013), h.67.

⁶⁰Herminanto and Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*, h.25.

⁶¹Nindiya Norianda et al., "Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)", *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol. 5 No. 1 (2017), p. 45–57, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>.

⁶²Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan)*, h.131.

berperilaku di sekolah.⁶³ Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai peraturan yang dirancang, disahkan, kemudian diimplementasikan oleh seluruh komponen sekolah dalam peningkatan sumber daya manusia peserta didik.⁶⁴ Budaya sekolah adalah situasi dan corak kehidupan sekolah yang dibentuk melalui penyusunan dan pengorganisasian komponen-komponen kepranataan pendidikan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Wujud nyata dari suatu budaya sekolah adalah suasana atau iklim sekolah yang dirasakan apabila kita masuk ke dalam lokasi suatu kampus. Apakah kita merasakan suatu suasana tertib, bersih, teratur, disiplin, tenang, ramah-tamah, cocok untuk belajar, ataukah suasana bising, gaduh, kotor, tidak disiplin, dan sebagainya.⁶⁵

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Kegiatan dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan peserta didik tentang kegiatan yang ada di sekolah secara berkelanjutan.⁶⁶

Budaya sekolah telah banyak didefinisikan oleh para pakar, dibawah ini adalah beberapa ahli yang mendefinisikan budaya sekolah, antara lain:

- a. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui

⁶³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.132.

⁶⁴M Luthfi Oktarianto, Muhammad Muchsin Afriyadi, and Elinda Rizkasari, "Stimulasi Pendidikan Karakter Dan Berbudaya Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.

⁶⁵Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan)*, h.132.

⁶⁶M Luthfi Oktarianto, Muhammad Muchsin Afriyadi, Elinda Rizkasari, "Stimulasi Pendidikan Karakter Dan Berbudaya Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.

pimpinan dan guru-guru di sekolah.

- b. Daryanto, budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas pesonel sekolah.
- c. Chairul Fuad Yusuf, bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budayasekolah adalah keseluruhan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, norma, keyakinan yang dipegang bersama yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak oleh seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa).

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) kegiatan rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, (b) kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, (c) keteladanan, merupakan perilaku sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, (d) pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁶⁷

Kegiatan rutin adalah kegiatan atau pembiasaan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus

⁶⁷Pipit Uliana and Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013).

menerus disekolah. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh ruang, tempat, dan waktu, jadi kegiatan spontan itu terjadi dengan sendirinya atau kesadaran dari diri siswa tersebut tanpa adanya perintah atau dorongan dari orang lain.⁶⁸ Pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 3 Tentang Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dijelaskan bahwa” Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan: (a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, (b) memberikan keteladanan antar warga sekolah, (c) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan disekolah, (d) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, (e) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, (f) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan (g) khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁶⁹

Karakteristik harus mencakup beberapa hal yaitu tidak terbatas akan sesuatu, memiliki keberanian, jiwa keadilan yang baik, integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan memiliki rasa tanggung jawab, menghormati warga sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan sangat penting untuk menyalurkan nilai-nilai budaya dengan kompetensi lulusan peserta didik SD Kurikulum 2013 menyatakan bahwa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia, dan peradabannya secara langsung akan menimbulkan dampak

⁶⁸Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, n.d.), h.59.

⁶⁹*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 3 Tentang Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 3* (Jakarta, 2018), h.6.

sikap dengan perkembangan yang baik. Nilai budaya yang sudah tercantum dan tertanam dalam suatu kehidupan bersosialisasi, yang menimbulkan suatu kebiasaan, lingkup organisasi, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Di era masa kini banyak peserta didik yang mengabaikan nilai budaya yang ada di sekolah, lemahnya menerapkan budaya 5S yaitu (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun). Karena tidak kepeduliannya terhadap nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tersebut akan berdampak pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁷⁰

Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penting adanya penerapan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, peran sekolah dasar sangatlah yang paling mudah untuk menerapkan kebudayaan. Dengan itu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan Sekolah Dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik.

Dengan itu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan Sekolah Dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik. Mengembangkan kepribadian baik peserta didik, peserta didik akan mempunyai rasa hormat dan memiliki belas kasih, suka menolong sehingga akan tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis dan damai antar semua antar warga sekolah.⁷¹

Sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam

⁷⁰Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar."

⁷¹Ida Nurjanah, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan," 2015.

bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Kegiatan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) hadir pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang pendidikan sekolah dasar masih minim, mengingat kita sedang berjuang di era globalisasi dimana peran orangtua, keluarga, lingkungan dan sekolah harus dapat menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dapat tertanam dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat, patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik.⁷²

Dasar dari budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sebenarnya bagaimana sebuah proses alam yang tidak ingin ditinggalkan dalam aktivitas sosial antar individu. Tidak banyak dari mereka akan melupakan tatanan ini dan tidak sedikit pula yang mengimplementasikan dalam setiap aspek kehidupannya. Budaya 6S seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi maka orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut sehingga berdampak pada generasi penerus bangsa, misalnya: tidak sopan terhadap orang yang lebih tua seperti orangtua dan guru, dan mereka sudah mulai tampak individu (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli dengan orang lain.



D. Program Sekolah Ramah Anak

1. Konsep Program Sekolah

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau

⁷²Ida Nurjanah, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan," 2015.

berurutan.⁷³

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.

Berbagai defenisi tentang desain saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa desain berartikerangka, persiapan atau rancangan. Menurut Harjanto mengemukakan bahwa desain ialah berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan,⁷⁴

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.⁷⁵

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang di inginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada disekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah yang lainnya.

2. Pentingnya Program Sekolah

Keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan program pendidikan perlu sekali untuk diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atas segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh supervisor.

⁷³Suti'ah Muhaimin and Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.349.

⁷⁴Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012), h.11.

⁷⁵bid., h.13.

Perlunya pengembangan evaluasi program dan kepemimpinan dikarenakan beberapa landasan sebagai berikut:

- a. Perlunya penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi program pendidikan.
- b. Perlunya penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf.
- c. Perlunya perencanaan perbaikan personil, prosedur, dan pelayanan.
- d. Perlunya untuk pencarian, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi ketrampilan dan kemampuan tertentu.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya adanya program di sekolah untuk menjadi landasan berfikir kepala sekolah dalam melaksanakan apa-apa yang telah menjadi fokus dan tujuan yang akan dicapai.

3. Prinsip-prinsip Program Sekolah

Dalam sebuah program sekolah haruslah berasaskan pada prinsip-prinsip yang jelas agar menjadi patokan dalam menjalankan program tersebut. Adapun prinsip-prinsip program sekolah sebagai berikut:

a) Komprehensif

Bahwa program pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Program sekolah jangan hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga murid, karyawan dan kepala sekolahnya. Begitu pula untuk aspek material dan operasionalnya. Evaluasi dalam program sekolah harus dilakukan secara menyeluruh.

b) Komparatif.

⁷⁶Sarbini Neneng Linda, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Sebagai contoh dalam mengevaluasi keberhasilan guru dalam mengajar, harus bekerjasama antara pengawas, kepala sekolah, guru itu sendiri, dan bahkan, dengan pihak murid.

Dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi program pendidikan ini diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi.

c) Berkesinambungan

Program pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Dalam hal evaluasi program tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan lain untuk mencapai keberhasilan.

d) Obyektif

Dalam pelaksanaan program pendidikan harus menilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, apabila seorang guru itu sukses dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru ini sukses, dan sebaliknya apabila jika guru itu kurang berhasil dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru itu kurang berhasil. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan atau fakta. Dari data dan fakta inilah dapat mengolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka makin obyektiflah evaluasi yang dilakukan.

e) Fungsional.

Hasil dari program pendidikan berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada

pada saat itu. Dengan demikian program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁷

4. Konsep Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.⁷⁸

Ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manistutur kata dan sikapnya. Jika hal ini dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka sekolah ramah anak dapat dimaknai sebagai sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak sebagai pribadi yang harus dididik dengan perasaan dan budi pekerti yang baik. Prinsip dari sekolah ramah anak adalah menjadikan kepentingan dan kebutuhan siswa sebagai pertimbangan utama dalam menetapkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak harus menghormati hak siswa ketika mengekspresikan pandangannya dalam segala hal khususnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, sehingga siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar di sekolah. Selain itu, sekolah ramah anak harus menjamin

⁷⁷Ibid., h.33.

⁷⁸Yosada and Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak."

kesempatan setiap siswa untuk menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, jenis kecerdasan, dan latar belakang orang tua.

Sekolah ramah anak (*Children Friendly School model*) merupakan model sekolah yang di kembangkan oleh UNICEF yang menjadikan konsep ramah anak sebagai dasar dengan menyediakan sekolah yang nyaman, aman dan terlindungi, pendidik yang terlatih, sumber daya dan lingkungan yang memadai.⁷⁹

Sekolah Ramah Anak di Indonesia telah diratifikasi Konvensi Hak Anak pada Tahun 1990 yang merupakan kebijakan untuk memenuhi hak-hak anak. Sekolah ramah anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan keadaan kepada anak selama berada di satuan pendidikan yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan.⁸⁰

Definisi sekolah ramah anak mengutip dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Pasal 1 adalah:

“Sekolah ramah anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal dan non-formal, informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan

⁷⁹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, h.7.

⁸⁰Ibid., h.14.

anak di pendidikan”⁸¹

Sekolah yang ramah anak memiliki ciri inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif dengan anak-anak, dan melibatkan keluarga dan masyarakat. Guru merupakan pendidik karakter yang tepat, terutama komponen karakter keadilan, tanggung jawab, sikap sukarela, dan keharmonisan kelompok.

Dengan demikian guru adalah kunci untuk membuat sekolah “ramah anak”. Guru memiliki tanggung jawab menyampaikan pengetahuan dan kesadaran tentang hak anak kepada orang tua, anggota masyarakat, dan para siswa itu sendiri. Guru dianggap paling bisa memahami perkembangan anak, hal ini dianggap sebagai salah satu elemen terpenting dari Sekolah Ramah Anak, karena dengan memiliki informasi tersebut, guru menjadi lebih dekat dengan setiap anak didik dan memahami lebih jauh tentang kebutuhan atau masalah individu mereka.⁸²

Sekolah ramah anak juga harus mempertimbangkan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan siswa dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan siswa dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan siswa dalam menempuh pendidikan.⁸³

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak di sekolah. Hak-hak anak tersebut meliputi hak

⁸¹Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Mentri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015).

⁸²Tri Na'imah, Yuki Widyasari, and Herdian Herdian, “Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 747, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.

⁸³Uray Iskandar, “Pengertian Dan Standar Sekolah Sehat,” 2015.

anak dalam memperoleh pendidikan, hak anak dalam memperoleh kenyamanan, keamanan, maupun kebebasan berekspresi.

Sekolah ramah anak dalam hal ini dipahami sebagai lembaga pendidikan yang memberikan semua hak anak secara penuh, serta pengelolaan kelas dan sekolah. Program Sekolah Ramah Anak menerapkan 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi.⁸⁴ Sekolah diharapkan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, sarana prasarana memadai dan sumber daya yang berkualitas, baik dengan meningkatkan kualitas guru, moral, komitmen, status, pendapatan dan penghargaan, sehingga hasil pembelajaran akan berkualitas.

Sekolah ramah anak diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, sehingga mampu mengembangkan minat, bakat serta potensi yang dimiliki anak didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.⁸⁵

5. Standar Sekolah Ramah Anak

Mengikuti Permen PP dan PA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksam menunjukkan indikator sekolah ramah anak yang meliputi enam komponen penting, yaitu: (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan kurikulum; (3) Pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (4) sarana dan prasarana sekolah ramah anak; (5) Partisipasi Anak; (6) partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.⁸⁶

Adapun Hery Yuli Setiawan dan Ahmad Jawandi

⁸⁴R Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 20–29.

⁸⁵A. T. H. Rahmawati, "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11, no. 1 (2019): 49–76.

⁸⁶Safitri Rangkuti and Ridwan Maksam, "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok," *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi* 8, no. 1 (2019): 40.

memetakan standar sekolah ramah anak dengan beberapa aspek, yakni (1) perilaku terhadap anak, (2) pelaksanaan metode kegiatan pembelajaran, (3) proses kegiatan belajar mengajar yang mendukung, (4) melibatkan peran serta anak didik dalam berbagai aktivitas, (5) penataan ruang kelas dan (6) lingkungan kelas.⁸⁷

- a. Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua.
- b. Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.
- c. Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran ramah bagi siswa (*student centred teaching*) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa.
- d. Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa.
- e. Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI.
- f. Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa.
- g. Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/ keselamatan di sekolah.
- h. Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (*bullying*) dan ancaman lainnya terhadap siswa.
- i. Tersedia organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa.
- j. Tercipta kerjasama yang harmonis antara keluarga, sekolah,

⁸⁷M. Herry Yuli Setiawan and Ahmad Jawandi, "Analisis Faktor Pendukung Kinerja Standar Pendidik Terhadap Ketercapaian Indikator Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 1 (2020): 45.

dan masyarakat.

- k. Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan aturan sekolah.⁸⁸

6. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Prinsip Sekolah Ramah Anak di Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 8 Tahun 2014:

- a. Nondiskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
- b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
- c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
- d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan
- e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

7. Komponen Sekolah Ramah Anak

Dalam upaya melakukan perlindungan sekaligus pencegahan kekerasan terhadap anak, terutama di dunia pendidikan, pemerintahan melalui Kementerian PPPA mewujudkan program “Pendidikan Ramah Anak”. Untuk

⁸⁸Iskandar, “Pengertian Dan Standar Sekolah Sehat.”

mewujudkan program tersebut, terdapat beberapa persyaratan yang harus dimiliki sebuah sekolah jika ingin mendapatkan label “sekolah ramah anak”. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

1. Memiliki kebijakan antikekerasan;
2. Memiliki program UKS;
3. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih dan sehat;
4. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS);
5. Menerapkan program sekolah adiwiyata;
6. Memiliki warung atau kantin kejujuran; dan
7. Melibatkan siswa di dalam pembuatan kebijakan sekolah.⁸⁹

Deputi Tumbuh Kembang Anak dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak pada tahun 2015 menjelaskan beberapa komponen bagi sekolah yang menerapkan konsep sekolah ramah anak yang harus merujuk pada enam komponen, yaitu; (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan kurikulum; (3) Pendidikan dan tenaga kependidikan telatih hak-hak anak; (4) sarana dan prasarana sekolah ramah anak; (5) Partisipasi Anak; (6) partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

1. Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama sekolah ramah anak adalah non-diskriminasi kepentingan, hak hidup dan penghargaan terhadap anak.

2. Pelaksanaan kurikulum (Proses pembelajaran yang ramah anak)

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum meruakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

⁸⁹Bertholomeus Jawa, *Sekolah Ramah Anak Kajian Teori Dan Praktik* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.45.

tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mewujudkan prinsip ramah anak pada satuan pendidikan, maka pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah atau madrasah harus berkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak, misalnya RPP yang dibuat tidak mengandung unsur kekerasan pornografi dan terorisme serta tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran sehingga aktivitas berlangsung menyenangkan dan penuh kasih sayang.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA.

Untuk mewujudkan sekolah ramah anak, salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah mengadakan pelatihan bagi semua guru dan karyawan. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sarana dan prasarana yang ramah anak harus memenuhi beberapa aspek, yaitu aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aspek tersebut. Keselamatan seperti kondisi pada bangunan yang aman, instalasi listrik yang aman, proteksi kebakaran, tersedianya akses jalan keluar darurat dan sebagainya. Kemudian dalam aspek kesehatan terwujud dengan kondisi bangunan yang memiliki ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih dan sebagainya. Lalu dalam aspek kenyamanan, ruang belajar hendaknya disesuaikan dengan jumlah peserta didik, suhu, udara pencahayaan yang memadai sehingga nyaman dijadikan tempat belajar.

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang

berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas rokok dan pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang harus diperhatikan sekolah.⁹⁰

5. Partisipasi Anak

Pada komponen partisipasi anak, setiap individu diberi jaminan dalam proses pengaduan dari kasus yang mungkin dialami. Peserta didik diberikan hak untuk membuat komunitas antikekerasan dan hak untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Selain itu, peserta didik juga harus dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja program sekolah ramah anak, mengikutkan peserta didik dalam tim sekolah ramah anak disekolah, dan mendengarkan apa yang menjadi usulan serta masukan peserta didik. Keterlibatan anak pada beberapa kegiatan yang ada pada sekolah ramah anak menurut chabib mustofa sebuah kawasan bisa dikategorikan atau dimasukkan dalam kategori sekolah ramah anak.⁹¹

6. Partisipasi berbagai elemen Masyarakat

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dan masyarakat. Kedua komponen tersebut merupakan bagian daripada tri pusat pendidikan. Pada komponen sekolah ramah anak, partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni sangat penting.

Selain orang tua pihak lain seperti dunia usaha atau lembaga lainnya dapat dijadikan sebagai mitra relasi untuk pelaksanaan berbagai kegiatan seperti bertindak sebagai sponsor dan sejenisny. Misalnya dalam melaksanakan menggandeng puskesmas atau dinas kesehatan untuk mengawal program-program yang terkait dengan makanan dan jajanan sehat yang dijual kantin disekolah. Lembaga

⁹⁰*Ibid.*, h.55-56.

⁹¹Agus Yulianto, "Pendidikan Ramah Anak; Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta," *At-Tarbawi* 1, no. 2 (2016).

masyarakat lain pun perlu digandeng bersama untuk mengetahui pelaksanaan sekolah ramah anak. Pihak eksternal juga dapat membantu pelaksanaan dan pengawasan berbagai kebijakan sekolah ramah anak, termasuk memberikan usul dan saran yang membangun.⁹²

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa kaitannya dengan kultur 5S adalah pelayanan pada sebuah sekolah seperti uks yang ramah tamah serta penyediaan kantin sehat dan halal yang sebagian dibuat rumahan dengan tujuan agar kesehatan dan kemandirian pada penyediaan fasilitas untuk peserta didik terjaga.

8. Kegiatan Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah anak adalah satuan pendidikan formal, non-formal dan informal yang aman, bersih dan sehat peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.⁹³ Berikut adalah kegiatan sekolah ramah anak:

1. Penataan Fisik Sekolah
2. Penataan psikis Sekolah
3. Pembelajaran
4. Pengaduan
5. Penanaman nilai-nilai karakter dan seni budaya
6. Pendidikan Tenaga kependidikan yang terlatih konvensi hak anak.⁹⁴

⁹²Jawa, *Sekolah Ramah Anak Kajian Teori Dan Praktik*, h.60-61.

⁹³Subowo, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Semarang Sebagai Upaya Mendukung Program KLA," *Journal Of Policy and Management Riview* 4, no. 3 (2017): 520.

⁹⁴Jawa, *Sekolah Ramah Anak Kajian Teori Dan Praktik*, h.142-145.

1. Penataan fisik sekolah

Keadaan fisik sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Sekolah yang ideal harus memiliki infrastruktur dan sarana yang memadai sebagai syarat standar pelayanan minimal, seperti letak sekolah yang baik tidak terlalu dekat dengan jalan raya karena di samping bising, polusi udara juga berbahaya bagi siswa.

Penataan fisik sekolah yang lain seperti: pertama, penataan ruang belajar. Ruang belajar harus dibuat senyaman mungkin. Usahakan siswa belajar di sekolah tidak hanya duduk tenang di bangku atau kursi, mendengarkan penjelasan guru, lalu mengerjakan tugas. Guru hendaknya dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dengan cara membiarkan mereka belajar atau mengerjakan sesuatu di lantai atau tempat lainnya.

Kedua, penataan ruang bermain. Hal penting lainnya ialah ruang bermain baik indoor maupun outdoor tetap memperhatikan keleluasan siswa, mudah bergerak atau berpindah, tidak berdesakan. Untuk area outdoor sebaiknya lebih memperhatikan keselamatan dan halaman tempat bermain tidak dibuat keras lebih baik ditanami rumput untuk menghindari benturan fatal. Ketiga, penataan kantin sehat. Kantin diatata sedemikian rupa sehingga tempat makan terasa nyaman, bersih dan higienis.

2. Penataan psikis sekolah

Dalam kegiatan penataan psikis sekolah, perlu dilakukan partisipasi siswa dalam menyusun rencana aksi tahunan terhadap kegiatan yang sudah ada, seperti usaha kesehatan sekolah, sekolah adiwiyata, sekolah aman bencana, rute aman selamat sekolah dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan sekolah ramah anak. Kebijakan dan tata tertib seperti peraturan dan tata tertib disusun dengan melibatkan siswa, perwakilan orang tua diluar pengurus komite sekolah dan komite sekolah yang ditandatangani sekolah.

3. Pentaan pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan agar anak merasa aman dan nyaman. Sekolah dapat menjalankan tahap-tahap berikut:

- a. Proses pembelajaran dilakukan secara inklusif dan non diskriminatif
- b. Suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keragaman karakter dan potensi siswa
- c. Suasana belajar, proses pembelajaran dan penilaian dilaksanakan tanpa diskriminasi
- d. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan, penuh kasih sayang, dan bebas dari perlakuan diskriminasi.
- e. Pengembangan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara individu maupun kelompok
- f. Siswa terlibat dalam kegiatan bermain

4. Pengaduan

- a. Perlu tersedia “pojok curhat” untuk siswa di ruang konseling sahabat siswa
- b. Formulir atau media social untuk pengaduan yang mudah diakses siswa
- c. Menyiapkan nomor telepon untuk siswa berkontak dalam mengadu atau berkomunikasi dengan nyaman dan aman
- d. Melakukan mekanisme perlindungan terhadap siswa yang melakukan pengaduan

5. Penamaan nilai-nilai karakter dan seni budaya

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah ekstrakurikuler dan visi misi sekolah. Hal-hal yang ditanamkan kepada siswa adalah:

- a. Pembiasaan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru dan teman
 - b. Pembiasaan menghargai kelemahan dan kekurangan orang lain
 - c. Pembiasaan membuang sampah ketempat sampah.
 - d. Pengembangan budaya literasi: membaca dan menulis.
 - e. Pengembangan buaday gotong-royong
 - f. Pembiasaan sikap jujur
 - g. Menjamin ketersediaan informasi bagi semua pihak dan memastikan komunikasi dan dialog.
6. Pendidikan dan tenaga kependidikan yang telatih sesuai konvensi hak anak
- a. Sikap guru terhadap siswa
Guru sebagai orang tua dan sahabat siswa harus mampu menunjukkan perilaku adil terhadap siswa tanpa memandang status social maupun keadaan fisik, baik siswa normal maupun berkebutuhan khusus serta menghormati hak-hak siswa.
Guru menjadi fasilitator dan motivator, mendampingi dan membina pelaksanaan program sekolah ramah anak bersama dengan kepala sekolah program ramah anak disekolah.
 - b. Metode pembelajaran
Sekolah ramah anak lebih menekankan segala kegiatan berpusat pada anak. Guru berperan sebagai sahabat bagi siswa yang bersedia memabantu segala kesulitan. Guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa, tetapi juga guru bukanlah orang yang memegang otoritas penuh dalam kelas. Guru haru menggunakan metode belajar inovatif penih dalam kelas.
 - c. Program keselamatan dari rumah ke sekolah dan dari sekolah atau sebaliknya
 - 1) Pelatihan keselamatan berjalan dan bersepeda

- 2) Peta rute aman selamat ke sekolah dan dari sekolah
- 3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih
- 4) Rambu lalu lintas tersedia
- 5) Zona selamat sekolah tersedia dan
- 6) Bus sekolah tersedia (jika memungkinkan) ⁹⁵



⁹⁵*Ibid*, 94-99

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Agus, Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Akbar, Tanzil Khaerul Ardi Gunawan. *Menghafal Al-Qr'an Dengan Otak Kanan*, (. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Anisa Ami. *The Miracle Of Senyum (Terapi Untuk Kebahagiaan Dengan Senyuman)*. Bekasi: Laskar Aksara, 2011.
- Anshoriy, Nasruddin. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- As-Suyuthi, Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din. *Tafsir Jalalain Jilid III*. Surabaya: Pustaka Elba, 2011.
- Azizah, Chuyyizatul. "Efektifitas Penerapan Slogan 6 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalam Proses Pembentukan Karakter Di Smp Negeri 4 Surabaya.," 2013.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Ekemezie, C. A., and C Chinasa. "Child Friendly Pedagogy for Sustainable Human Capacity Development in Nigerian Primary Schools." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 2015, 217–224.
- Evianah, Ninik. "Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1707–15.
- Faozah, Istingadatu. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri 1sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.," 2014.
- Hadi, Saikhul. *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia Di Balik*

- Senyuman Dun Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, Dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hayati, Mardia. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Pekanbaru: Al- Mujtahadah Press, 2012.
- Herminanto, and Winarno. *Ilmu Sosial Budaya Dan Dasar*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015.
- Iskandar, Uray. “Pengertian Dan Standar Sekolah Sehat,” 2015.
- Jawa, Bertholomeus. *Sekolah Ramah Anak Kajian Teori Dan Praktik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Deputy Tumbuh Kembang Anak, 2015.
- Khotimah, Desy Nurlaida. “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar.” *Ilmia Pendidikan 2*, no. 1 (2019): 28–31.
- Kusumaningrum, Risma Ayu. “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar.” *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi 7*, no. 1 (2020): 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.
- Linda, Sarbini Neneng. *Perencanaan Pendidikan*,. Bandung: Pustaka Setia, n.d.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Na'imah, Tri, Yuki Widayarsi, and Herdian Herdian. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Norianda, Nindiya, Jagad Aditya Dewantara, and Sulistyarini. "INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 5, no. 1 (2017): 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>.
- Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, R. "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 20–29.
- Nurdin, and Usman. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nurjanah, Ida. "IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MIN 02 KOTA TANGERANG SELATAN," 2015.
- Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 8, no. 1 (2011): 19–35. <https://doi.org/10.37638/padamunegeri.v1i1.118>.
- Oktarianto, M Luthfi, Muhammad Muchsin Afriyadi, and Elinda Rizkasari. "Stimulasi Pendidikan Karakter Dan Berbudaya Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 6 Ayat 3 Tentang Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Nomor 20 Tahun*

2018 Pasal 6 Ayat 3. Jakarta, 2018.

- Rahmawati, A. T. H. "Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11, no. 1 (2019): 49–76.
- Rakhmawati, Utari Noordiana. "Peran Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Terhadap Penanaman Sikap Peduli Siswa Sebagai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 2 Pliken," 2018.
- Rangkuti, Safitri, and Ridwan Maksum. "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok." *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi* 8, no. 1 (2019): 40.
- Reza Pahlevi, Adelina Hashim, Hermi Yanzi. "PERANAN BUDAYA5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PESERTA DIDIK TERBADAP TATA TERTIB SMA PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 3 (2018): 104–16.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, W. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sari, Ayu Kartika. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Penanggulangan Kekerasan Pada Anak (Studi Pada SDN 3Panggungrejo Kabupaten Pringsewu).," 2017.
- Setiawan, M. Herry Yuli, and Ahmad Jawandi. "Analisis Faktor Pendukung Kinerja Standar Pendidik Terhadap Ketercapaian Indikator Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 1 (2020): 45.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Subowo. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Semarang Sebagai Upaya Mendukung Program KLA." *Journal Of Policy and Management Riview* 4, no. 3 (2017): 520.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (), h. 189-191. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suryanto, Hadi, and Ety Youhanita. "Pendidikan Yang Humanis Dengan Sistem Sekolah Ramah Anak." *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 241–47. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i4.131>.
- Suryosubroto. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Sutarno, Alfonsus. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, n.d.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Uliana, Pipit, and Rr. Nanik Setyowati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013).
- Utari, Ranti Eka. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang." 2016.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang* 5, no. 2 (2019): h. 147-148.
- Yulianto, Agus. "Pendidikan Ramah Anak; Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta." *At-Tarbawi* 1, no. 2 (2016).
- Zaenuddin. "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus Pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram)," 2018.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Ada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.